

Industri Kreatif Kerajinan Rotan dan Pemberdayaan Munculnya Desa Wisata Trangsan Kec. Gatak Kab. Sukoharjo (2009-2022)

Sri Indrahti^{*)}, Rahma Choirul Jannah Rahayu

*Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H., Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia*

^{)}Korespondensi: indrahti@gmail.com*

Abstract

This article, titled "The Creative Industry of Rattan Crafts and the Emergence of Trangsan Tourist Village in Gatak District, Sukoharjo Regency (2009-2022)," examines the impact of the development of the rattan creative industry and the establishment of a tourist village in Trangsan Village, Gatak District, Sukoharjo Regency. The study employs a critical historical method consisting of four stages: heuristic (searching for and collecting historical sources), internal and external critique to ensure the credibility and authenticity of the sources, synthesis of the gathered facts, and historiography, which involves writing history in the form of a critical narrative. The paper discusses various aspects related to the rattan craft industry, efforts to develop this industry, and the factors supporting its sustainability, such as government assistance and community involvement of local artisans. Through these development initiatives, the creative rattan industry has successfully transformed Trangsan into a tourist destination, empowering the community by involving them as artisans and entrepreneurs in the rattan craft sector.

Keywords: *village; tourism; creative industry; rattan crafts*

Abstrak

Artikel ini berjudul “ Industri Kreatif Kerajinan Rotan dan Pemberdayaan Munculnya Desa Wisata Trangsan Kec. Gatak Kab. Sukoharjo (2009-2022). Permasalahan yang menjadi fokus tulisan adalah pengaruh perkembangan industri kreatif rotan dan keberadaan desa wisata di desa Trangsan Kec. Gatak Kab. Sukoharjo. Tulisan ini menggunakan , metode sejarah kritis yang mencakup empat langkah, yaitu heuristik atau mencari dan mengumpulkan sumber sejarah, kemudian melakukan kritik intern dan ekstern agar sumber yang sudah diperoleh menjadi kredibel dan otentik, sintesis terhadap fakta yang ada, dan historiografi berupa penulisan sejarah ke dalam bentuk sejarah kritis. Artikel ini menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan industri kerajinan rotan, usaha-usaha pengembangan industri kerajinan rotan, faktor pendorong eksistensi kerajinan rotan berupa dukungan dari pemerintah dan komunitas pengrajin rotan. Melalui upaya-upaya pengembangan industri kreatif rotan tersebut mampu mengangkat desa Trangsan sebagai desa wisata yang memberdayakan sebagian besar masyarakatnya untuk mengambil peran dalam pekerjaan sebagai pengrajin dan pengusaha rotan.

Kata Kunci : *desa; wisata; industri kreatif; kerajinan rotan*

1. Pendahuluan

Konsep ekonomi kreatif, yang juga dikenal sebagai industri kreatif atau budaya kreatif merupakan sebuah konsep yang telah muncul di Indonesia sejak tahun 2006. Pelaksanaan konsep tersebut terlihat dari pengadaan program *Indonesian Design Power* oleh Kementerian Perdagangan Indonesia yang pada waktu itu dipimpin oleh Mari Elka Pangestu. Program *Indonesian Design Power* merupakan langkah awal bagi

Pemerintah Republik Indonesia dalam mengembangkan sektor-sektor ekonomi kreatif bagi masyarakat Indonesia (Rochman Aldi Purnomo, *Ekonomi Kreatif*, 2016, hal.14).

Pertumbuhan Industri Kreatif di Kabupaten Sukoharjo mulai berkembang sejak tahun 2009 tepatnya di bawah kepemimpinan Bupati Bambang Riyanto, dengan mengikuti dan mematuhi peraturan Instruksi Presiden Nomor 6 Tahun 2009 serta mengkaji bidang-bidang kategori subsektor Industri Kreatif yang termuat dalam Rencana Pembangunan Ekonomi Kreatif 2009-2015. Dalam rencana ini pada awalnya terdapat 14 subsektor Ekonomi Kreatif yang berfokus untuk dikembangkan meliputi Industri Kreatif periklanan, arsitektur, layanan komputer dan piranti lunak, televisi dan radio, desain, kerajinan, fesyen, pasar barang seni, video film dan fotografi, musik, permainan interaktif, penerbitan dan percetakan, seni pertunjukan, serta riset dan pengembangan. Kemudian pada tahun 2015 mengalami penambahan subsektor Industri Kreatif.

Penambahan subsektor Industri Kreatif yang baru adalah industri kuliner, industri teknologi informasi, industri animasi, industri aplikasi dan game developer. Tujuan penambahan 4 subsektor ini karena 4 subsektor tersebut merupakan subsektor yang sedang *trend* atau industri yang sering digunakan di dalam masyarakat (Pangestu, 2014).

Badan Ekonomi Kreatif merupakan badan yang dibentuk pada tahun 2015 melalui Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif dan mengalami perubahan Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2015 tentang Perubahan Atas Peraturan Presiden Nomor 6 Tahun 2015 Tentang Badan Ekonomi Kreatif (Kreatif, 2020).

Pada tahun 2018 lahir Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 142 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional Tahun 2018-2025 yang menjelaskan bahwa pengembangan ekonomi kreatif nasional harus didukung secara integrasi dan kolaboratif agar kreativitas sumber daya manusia dan inovasi dalam pertumbuhan usaha kreatif dapat berjalan dengan lancar (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 142 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional Tahun 2018-2025., n.d.)

Pada tahun 2020 Kabupaten Sukoharjo memiliki komunitas Krima (Kriya Makmur). Komunitas krima berkonsentrasi pada pengembangan para pelaku usaha Industri Kreatif di Kabupaten Sukoharjo (Wawancara dengan Erina Cahya Anggraeni pada tanggal 29 Desember 2023). Komunitas ini berdiri di bawah Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah dan Perdagangan Kabupaten Sukoharjo. Komunitas ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas pelaku usaha Industri Kreatif di Kabupaten Sukoharjo. Komunitas Krima sering mengadakan diskusi dan pelatihan untuk pengembangan industri kreatif di Kabupaten Sukoharjo. Komunitas ini merupakan salah satu wujud dari keseriusan Pemerintah Daerah Kabupaten Sukoharjo dalam megembangkan Industri Kreatif.

Terkait dengan industry sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang Perindustrian, Pasal 1 Ayat 5, bahan baku didefinisikan sebagai bahan mentah, barang setengah jadi, atau barang jadi yang memiliki potensi untuk diolah menjadi barang dengan nilai ekonomis yang tinggi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian., 2014).

2. Hasil dan Pembahasan

2.1. Pengembangan Desa Wisata Rotan Trangsang

Ide perumusan kebijakan Kabupaten atau Kota wisata kreatif pertama kali dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sejak tahun 2011 melalui pembangunan ekonomi kreatif nasional yang berpedoman kepada program pengembangan kota kreatif di dunia yang diresmikan oleh UNESCO *Creative Cities Network* (UCCN). Pada tahun 2017 pengembangan kota wisata kreatif di Indonesia diperkuat oleh Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) yang menyusun konsep dari kota wisata kreatif yang pada saat itu terdapat 10 kota wisata kreatif yang dijadikan sebagai contoh kota kreatif bagi kota-kota lain di Indonesia.

Kabupaten atau kota wisata budaya kreatif merupakan suatu konsep yang berisi penjelasan bahwa di dalam kabupaten atau kota tersebut terdapat aset-aset pariwisata budaya kreatif yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan kualitasnya bersamaan dengan pengembangan dan penguatan ekonomi kreatif. Aset-aset pariwisata budaya kreatif tersebut berasal dari desa-desa yang memiliki aset pariwisata budaya dan dapat dikembangkan melalui ekonomi kreatif. Selanjutnya, pengertian desa wisata budaya kreatif adalah desa wisata yang terdapat aset pariwisata budaya sekaligus masyarakatnya memiliki keterampilan di bidang ekonomi kreatif minimal satu subsektor atau lebih dari 18 subsektor ekonomi kreatif yang terkait dengan aset pariwisata budaya tersebut (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, 2019)

Desa Trangsang merupakan sebuah desa yang masyarakatnya memiliki keterampilan di bidang kerajinan rotan. Keterampilan yang dimiliki masyarakat Desa Trangsang bisa diberdayakan untuk mewujudkan sebuah desa wisata edukasi. Desa Trangsang pertama kali dikukuhkan sebagai desa wisata rotan pada tahun 2016, hal ini ditandai dengan diturunkannya Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sukoharjo Nomor 677/ 460/ X/ 2016 yang menjadikan Desa Trangsang sebagai objek wisata edukasi yang terletak di Kabupaten Sukoharjo.

Peresmian Desa Trangsan sebagai Desa Wisata Rotan ditandai dengan adanya kirab budaya “Grebeg Penjalin” yang lahir dari akulturasi budaya dan industri masyarakat Desa Trangsan (Wawancara dengan Indriyani Susilowati, 13 Januari 2023).

Grebeg Penjalin adalah kirab budaya dengan menggunakan gunungan yang berisi hasil kerajinan rotan. Gunungan adalah sebutan untuk kumpulan hasil kerajinan rotan yang disusun menyerupai gunung, hasil karya perajin rotan di Desa Trangsan. Kerajinan rotan inilah yang menjadi nama atau lambang dari grebeg ini, dalam bahasa jawa rotan disebut dengan istilah “penjalin”. Tujuan dari keberadaan “Grebeg Penjalin” adalah sebagai media promosi dan menarik wisatawan dalam dan luar negeri untuk berkunjung ke Desa Wisata Rotan Trangsan di Sukoharjo. Grebeg Penjalin mendapat dukungan dari beberapa beberapa dinas terkait antara lain Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Dinas Koperasi, Usaha Kecil dan Menengah Kabupaten Sukoharjo, dan Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Sukoharjo.

Dalam serangkaian acara Grebeg Penjalin, para pengrajin rotan juga memamerkan produk kerajinan rotan dalam *stand-stand* yang telah disediakan oleh Panitia Para pengunjung yang datang bisa membeli produk kerajinan rotan di *stand-stand* yang telah disediakan. Dengan adanya *launching* kirab budaya Grebeg Penjalin 2016 tersebut menandakan bahwa Desa Trangsan sudah resmi menjadi Desa Wisata Rotan. Penghasilan pengrajin rotan mengalami kenaikan yang sangat drastis. Berikut merupakan salah satu *stand* pengrajin rotan di Grebeg Penjalin acara tahunan Desa Trangsan.

Pengembangan Desa Wisata Rotan Trangsan didukung oleh Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia yang terlibat didalamnya. Pengembangan Desa Wisata Rotan dikelola oleh pokdarwis mata bangsa. Pokdarwis atau Kelompok Sadar Wisata merupakan kelembagaan di tingkat masyarakat yang anggotanya terdiri dari para pelaku yang bergerak di bidang kepariwisataan dan peduli terhadap kepariwisataan serta memiliki peran sebagai inisiator, penggerak, dan komunikator untuk terciptanya iklim pertumbuhan yang industrif di sektor pariwisata dan untuk mewujudkan sapta pesona dalam meningkatkan pembangunan daerah melalui pariwisata dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan masyarakat sekitar (Rossa, 2012).

Selain belajar proses pembuatan kerajinan rotan, pengunjung juga bisa mengunjungi salah satu *home industry* milik pengrajin rotan dan menyaksikan langsung beberapa proses pembuatan kerajinan rotan. Sasaran pengunjung eduwisata berasal dari siswa-siswa dari kelompok bermain, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, mahasiswa hingga kunjungan kerja desa wisata lain untuk belajar mengolah rotan menjadi suatu kerajinan. Berikut adalah tabel jumlah kunjungan eduwisata di *Desa Trangsan tahun 2016-2022*.

Tabel 3.1 Jumlah Kunjungan Eduwisata di Desa Trangsan Kecamatan Gatak Tahun 2016-2022

No	Tahun	Jumlah Kunjungan
1.	2016	2.730
2.	2017	4.280
3.	2018	5.825
4.	2019	5.450
5.	2022	8.230

Sumber: Diolah dari Buku Kunjungan Eduwisata Pokdarwis Mata Bangsa Desa Trangsan

Berdasarkan pada tabel 3.1, dapat dijelaskan bahwa pada tahun 2016 ketika pertama *launching* Desa Wisata Rotan Trangsan, jumlah kunjungan eduwisata yang masuk sebesar 2.730 orang yang terdiri dari siswa-siswa dari paud hingga mahasiswa beserta pendamping. Pada tahun 2020 dan 2021 jumlah kunjungan eduwisata Desa Wisata Rotan Trangsan mati total karena adanya pandemi COVID- 19 yang membuat geliat wisata menjadi mati suri.

Pada tahun 2021, Menparekraf Sandiaga mengukuhkan Desa Wisata Rotan Trangsan sebagai salah satu desa wisata terbaik binaan Kemenparekraf RI dalam ajang pelaksanaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI). Dalam momen pembukaan kegiatan bimtek & workshop online ADWI 2021, Menparekraf menjelaskan ada tujuh kategori penilaian dalam ajang ADWI 2021, yaitu penerapan CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Enviromental Sustainability*), desa digital, souvenir (kuliner, fesyen, kriya), daya tarik wisata (alam, budaya, buatan), konten kreatif, *homestay*, dan toilet. Pelaksanaan Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021 telah berlangsung sejak awal Juli 2021. Dengan masuknya Desa Trangsan sebagai salah satu desa wisata terbaik dalam ADWI membuat Desa Wisata Rotan Trangsan lebih dikenal di masyarakat secara luas.

2.2. Forum Rembuk Klaster Industri Rotan Trangsan

Forum Rembuk Klaster Industri Rotan adalah forum yang dibentuk dari forum pengembangan ekonomi dan perluasan kesempatan kerja (FEDEP). Forum ini diprakarsai oleh dinas badan perencanaan pembangunan daerah (Bappeda) yang sekarang berubah nama menjadi Badan Perencanaan Pembangunan, Riset dan Inovasi Daerah (Bapperida) yang bekerja sama dengan pemerintah Desa Trangsan (Wawancara dengan Suryanto, 2 Februari 2024).

Forum Rembuk Klaster Industri Rotan Trangsan berdiri pada tahun 2010, sebagai wadah bagi para pelaku usaha di bidang rotan. Forum ini terbentuk untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di Desa Trangsan. Pada waktu itu terdapat beberapa permasalahan yang dialami oleh pengrajin rotan diantaranya krisisnya bahan baku, pasar, desain, tenaga kerja, dan permodalan.²³ Untuk mengatasi itu semua, maka dibentuk sebuah forum yang disepakati oleh Pemerintah Kabupaten Sukoharjo dan difasilitasi oleh Kementerian Perindustrian RI. Anggota Forum Rembuk Klaster Industri Kerajinan Rotan Desa Trangsan terdiri dari pengrajin dan *stakeholder* yang saling mendukung dan berkaitan untuk industri rotan yang ada di daerah Trangsan. Terdapat 216 anggota Forum Rembuk Klaster Industri Kerajinan Rotan Desa Trangsan, 27 di antaranya merupakan eksportir.

Dalam pengembangan industri kreatif kerajinan rotan di Desa Trangsan, peran Forum Rembuk Klaster Industri Rotan sangat besar, Forum Rembuk Klaster Rotan menginisiasi pengusulan Desa Wisata Rotan Trangsan pada Pemerintah Kabupaten Sukoharjo.²⁴ Pada tahun 2015 dengan adanya SK Bupati Sukoharjo No. 410.05/1006/2015 dibentuk Tim Koordinasi Desa Wisata Rotan Trangsan. Hingga pada tahun 2016 Desa Trangsan dikukuhkan sebagai Desa Wisata Rotan dengan diturunkannya Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sukoharjo Nomor 677/ 460/ X/ 2016.

Pada tahun 2009, pengrajin rotan di Desa Trangsan menerima program bantuan teknik JICA (Japan International Cooperation Agency) dalam bidang pengembangan Sumberdaya manusia pada Usaha Kecil dan Menengah yang dikenal dengan nama ICTP for SME (In-Country Training Program for SME) atau Program pelatihan Dalam Negeri untuk UMKM. Program ini bekerjasama dengan Kantor Menteri Negara Koperasi dan UKM. Pelatihan diarahkan pada peningkatan pengetahuan tentang market trend produk furniture rotan terutama dari aspek desain. Tujuan dari adanya pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan peserta dalam hal desain dan sistem produksi. Dengan adanya pelatihan tersebut, para pengrajin rotan dapat memiliki kemampuan mengikuti trend pasar produk furniture rotan. Dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan memberikan pemahaman bagi pembina dan pelaku IKM industri rotan di wilayah Trangsan, Forum Rembuk Klaster Industri Rotan sering mengadakan studi banding ke daerah-daerah penghasil rotan maupun daerah yang memproduksi kerajinan rotan. Pada tahun 2021 pengurus Forum Rembuk Klaster Industri Rotan berkunjung ke Kabupaten Solok, Sumatera Barat guna meninjau langsung bahan baku rotan yang ada di wilayah Solok. Selain kunjungan ke Sumatera Barat, Forum Rembuk Klaster Industri Rotan juga mengadakan kerjasama pengadaan bahan baku rotan dan komponen bahan setengah jadi dengan Pemerintah Kabupaten Katingan Provinsi Kalimantan Tengah. Upaya tersebut dilakukan agar tersedianya bahan baku rotan dari sumbernya langsung sehingga meminimalisir pembengkakan harga bahan baku rotan. Pengurus Forum Rembuk Klaster Industri Rotan juga memfasilitasi para pengrajin rotan yang belum mempunyai surat perizinan berusaha atau yang sering disebut dengan NIB (Nomor Induk Berusaha) dengan menghubungkan para pengrajin ke Dinas Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah, dan Perdagangan Kabupaten Sukoharjo mengingat NIB merupakan suatu hal yang sangat diperlukan bagi pengrajin agar usahanya bisa berjalan dengan pesat.

2.3. Koperasi Trangsan Manunggal Jaya

Koperasi adalah suatu badan hukum yang menaungi anggota-anggotanya, dan menunjang bantuan modal, peralatan, bahan baku, maupun pemasaran produk. Berdirinya Koperasi Rotan di Desa Trangsan bermula dari gagasan pengrajin rotan Desa Trangsan pada saat rapat rutin di Kecamatan pada tahun 2006. Tujuan didirikannya koperasi ini adalah untuk menghindari persaingan dagang antar pengrajin serta sebagai solusi bahan baku rotan yang kian langka (Wawancara dengan Suparji, pada tanggal 9 Februari 2024).

Melalui dana tugas pembantuan Kabupaten Sukoharjo, Koperasi Trangsan Manunggal Jaya memiliki *mayor project* pengembangan usaha mikro komoditas rotan berupa Rumah Produksi Bersama (RPB). Pemerintah Kabupaten Sukoharjo mengalokasikan anggaran senilai Rp 3 miliar untuk mendukung program Rumah Produksi Bersama atau *factory sharing* di sentra industri kerajinan rotan di Desa Trangsan. Pelaksanaan pengelolaan terpadu usaha mikro dan usaha kecil berupa Rumah Produksi Bersama melalui dana tugas pembantuan tercantum dalam Peraturan Menteri Koperasi Dan Usaha Kecil Menengah No 6 Tahun 2022 (Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 2 Tahun 2022 tentang Rumah Produksi Bersama, 2021). Tujuan utama diadakannya RPB yakni untuk meningkatkan nilai jual atau nilai tambah dari pelaku UKM dan UMKM. (Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 12/M-DAG/PER/2005 tentang Ketentuan Ekspor Rotan., 2005).

Koperasi Trangsan Manunggal Jaya mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada tahun 2021 anggota Koperasi Trangsan Manunggal Jaya berjumlah 46 orang (KSU, 2021).

Melalui dana tugas pembantuan Kabupaten Sukoharjo, Koperasi Trangsan Manunggal Jaya memiliki *mayor project* pengembangan usaha mikro komoditas rotan berupa Rumah Produksi Bersama (RPB). Pemerintah Kabupaten Sukoharjo mengalokasikan anggaran senilai Rp 3 miliar untuk mendukung program Rumah Produksi Bersama atau *factory sharing* di sentra industri kerajinan rotan di Desa Trangsan. Pelaksanaan pengelolaan terpadu usaha mikro dan usaha kecil berupa Rumah Produksi Bersama melalui dana tugas pembantuan tercantum (Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 2 Tahun 2022 tentang Rumah Produksi Bersama, 2021). Tujuan utama diadakannya RPB yakni untuk meningkatkan nilai jual atau nilai tambah dari pelaku UKM dan UMKM.

Melalui Rumah Produksi Bersama, memaksimalkan akses terhadap pasokan bahan baku, memperluas akses pasar, memungkinkan akses terhadap permodalan. Di samping kualitas dan kuantitas produk UKM terjamin, maka RPB bisa memangkas mata rantai produksi, sehingga semakin efisien dan memperkuat daya saing produk UMKM di pasar internasional. Sejak dicanangkannya Program Rumah Produksi Bersama (RPB) pada tahun 2022, saat ini telah terbentuk 11 RPB di 11 Kabupaten yang menangani berbagai produk UKM. Diantaranya, RPB di Kabupaten Sukoharjo yang memproduksi rotan setengah jadi untuk menyuplai industri kerajinan rotan. Rumah Produksi Bersama Industri Rotan Desa Trangsan berdiri seluas 3.240 meter persegi di atas tanah 5.269 meter persegi, serta selesai dibangun pada akhir tahun 2022.

Memasuki tahap industrial, maka produk harus memiliki standar industri dan di RPB ini sumber daya manusia UKM terus dipersiapkan untuk bisa bersaing di pasar internasional. Melalui Kementerian Koperasi dan UKM, Rumah Produksi Bersama mendapatkan bantuan alat-alat modern untuk menghasilkan produk rotan setengah jadi yang kemudian diolah menjadi kerajinan rotan dengan berbagai desain yang mengikuti arus zaman.

3. Simpulan

Pertumbuhan Industri Kreatif di Kabupaten Sukoharjo pada bidang rotan pada periode tahun 2009-2015, telah mengalami perkembangan yang pesat. Beberapa langkah pengembangan telah dilakukan, antara lain, Forum Rembuk Klaster Industri Rotan Trangsan dan memberdayakan Koperasi Trangsan Manunggal Jaya. Melalui upaya-upaya yang dilakukan membuahkan hasil, dengan dikukuhkannya sebagai Desa Wisata pada tahun 2016, hal ini ditandai dengan diturunkannya Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sukoharjo Nomor 677/ 460/ X/ 2016 yang menjadikan Desa Trangsan sebagai objek wisata edukasi yang terletak di Kabupaten Sukoharjo. Tampaknya dari pemberdayaan industri kreatif suatu desa (Trangsan), disamping mampu memberi peluang lapangan kerja bagi masyarakat pendungnya juga dari aspek yang lain membentuk desa wisata yang juga sebagai peningkatan ekonomi masyarakat sekitar.

Daftar Pustaka

- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2019). *Pedoman Desa Wisata* (Edisi I). Keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Sukoharjo Nomor 677/ 460/ X/ 2016
- Kreatif, M. P. dan E. (2020). *Laporan Kinerja Badan Ekonomi Kreatif Tahun 2019*.
- KSU. (2021). *Laporan Pertanggungjawaban Pengurus/Pengawas KSU Trangsan Manunggal Jaya Tahun 2021*.
- Pangestu, M. E. (2014). *Ekonomi Kreatif: Rencana Aksi Jangka Menengah 2015-2019*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah No. 2 Tahun 2022 tentang Rumah Produksi Bersama, Kementerian Koperasi dan usaha kecil dan menengah 1 (2021).
- Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 12/M- DAG/PER/2005 tentang Ketentuan Ekspor Rotan. (2005).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 142 Tahun 2018 Tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional Tahun 2018-2025.
- Rossa, E. D. (2012). *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)*. Direktur Jenderal Pengembangan Destinasi Pariwisata Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Perindustrian. (2014).

